

## Hubungan antara Motivasi terhadap Perilaku Pencegahan Human Immunodeficiency Virus (HIV) pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Lagoa Jakarta Utara Tahun 2019

Nadia Dara Tamara Saputri<sup>1</sup>, Murtiningsih<sup>2</sup>

Program Studi Sarjana Keperawatan STIKes Jayakarta

### ABSTRACT

*The phenomena of the increase and dissemination of cases Human Immunodeficiency Virus (HIV) that occurs in high-risk groups is very fast. One population that can be infected with HIV is CSW. This research aims to determine the relationship between motivation with prevention behavior of human immunodeficiency virus (HIV) in commercial sex workers (CSW) at Lagoa North Jakarta in 2019. The sample of this research is 49 respondents using the Accidental Sampling method. This research method is Study Correlation using the Cross-Sectional approach. The researcher uses a questionnaire to collect data and uses a Chi-Square analysis test to analyze data. The results of the univariate analysis showed that 55,1 % of respondents were highly motivated category and 71,4 % of respondents good preventive behavior categories. The results of the Chi-Square analysis test concluded that there was a significant relationship between motivation and prevention behavior of the prevention of human immunodeficiency virus (HIV) in commercial sex workers (CSW) with a value ( $p = 0.001$ ). The recommendations of this research to respondents for carrying out HIV prevention and to community nurses to education or counseling related to the importance of HIV prevention.*

### KEYWORDS

Motivation, HIV, Preventive Behavior, CSW

## PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan satu di antara penyakit utama di dunia yang berdampak luas pada masalah kesehatan, sosial dan ekonomi di banyak negara, serta menjadi salah satu pintu masuk infeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV). Masalah lain bahwa penyakit IMS sangat berpotensi meningkatkan resiko penularan HIV melalui hubungan seksual yang sekarang menjadi perhatian dan komitmen global dalam pencegahan dan penangganya (Abrori, 2017).

Menurut data World Health Organization (WHO) pada tahun 2017 terdapat 36,9 juta orang mengalami penyakit HIV, sedangkan pada tahun yang sama terdapat 940.000 orang yang mengalami kematian akibat HIV (39,2%).

Berdasarkan data HIV and AIDS Data Hub for Asia Pacific : Evidence to Action (2017), pada tahun 2010 di Indonesia terdapat 21.591 orang mengalami penyakit HIV dengan jumlah kematian akibat HIV sebanyak 23.000 jiwa (0,9%), sedangkan pada tahun 2017 terdapat 630.000 orang mengalami penyakit HIV dengan jumlah kematian sebanyak 39.000 jiwa (16,1%). Hal ini mengalami peningkatan sebesar 15,2%.

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016), penderita HIV positif pada laki-laki sebesar 26.111 jiwa (63,3%) dan pada perempuan sebesar 15.139 jiwa (36,7%). Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2014, jumlah kasus penyakit HIV di daerah DKI Jakarta pada tahun 2014 sebanyak 32.782 jiwa. Terdapat 16.421 kasus HIV yang menyerang umur 25-49 tahun. Menurut data

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018), jumlah kasus baru penyakit HIV di daerah DKI Jakarta pada tahun 2017 sebanyak 6.626, sedangkan pada tahun 2018 terdapat 6.896 jumlah kasus baru HIV. Hal ini mengalami peningkatan sebesar 1,04 %. Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018), jumlah HIV di daerah DKI Jakarta menempati urutan ke 2 di Indonesia setelah daerah Jawa Timur.

Penyakit HIV sangat berkaitan dengan perilaku, menurut teori Information Motivation Behavioral Skills Model (IMB model) bahwa informasi dapat mempengaruhi motivasi seseorang. Motivasi seseorang dapat dilakukan dengan cara pendidikan kesehatan atau konseling dan motivasi dapat diperoleh dari saran orang lain atau orang terdekat, seperti keluarga, teman akrab dan lain-lain. Motivasi sangat diperlukan untuk melakukan perubahan perilaku karena motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku, tanpa motivasi perubahan perilaku tidak akan terjadi (Hersey, 2011).

Fenomena peningkatan dan penyebaran kasus HIV yang terjadi pada kelompok resiko tinggi sangat cepat. Salah satu populasi yang dapat terkena penyakit HIV dengan proses penularannya melalui hubungan seksual yaitu Pekerja Seks Komersial (PSK) dan hal ini merupakan faktor risiko untuk mengalami dan menularkan penyakit HIV. Pekerja seksual komersial (PSK) adalah setiap orang yang memperjuangkan seks dengan uang atau dengan bermacam-macam jenis keuntungan kepada siapapun tanpa keterlibatan emosi (Kumalasari, 2012). Dalam masyarakat, kehidupan seorang PSK merupakan suatu hal yang kurang dapat diterima, karena profesi PSK termasuk dalam pekerjaan yang tidak layak. Pada umumnya PSK memiliki dampak negatif terhadap dirinya sendiri

dan orang lain. PSK dapat tertular dan menularkan penyakit menular seksual, terutama HIV melalui hubungan seksual.

Selain merupakan kelompok yang berisiko tinggi terkena HIV, PSK juga berpengaruh penting dalam persebaran HIV. Berdasarkan data UNAIDS (2018) terdapat 12.020 jiwa (5,3%) PSK di Indonesia mengalami penyakit HIV. Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya perilaku pencegahan yang dilakukan PSK ketika melakukan hubungan seksual dengan pelanggannya. Perilaku pencegahan yang dapat dilakukan oleh PSK dalam meminimalisir penyebaran HIV yaitu dengan memakai kondom saat berhubungan seksual dan melakukan skrining HIV (Nugraheni, 2018).

Salah satu contoh program pemerintah yang diterapkan dalam upaya intervensi perilaku seksual pada wanita pekerja seks komersial yaitu salah satunya dengan peningkatan penggunaan kondom secara konsisten yang melibatkan seluruh sistem yang terkait termasuk mucikari dan pelanggan (Komisi Penanggulangan HIV dan AIDS Nasional, 2015).

## PENATALAKSANAAN

### a. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di lokalisasi wilayah Lagoa Jakarta Utara pada bulan April – Juni Tahun 2019

### b. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 245 PSK dengan jumlah sampel sebanyak 49 responden.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode studi korelasi yang menggunakan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan

sampel menggunakan *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Analisis *univariat* menggunakan distribusi frekuensi dan analisis *bivariat* menggunakan uji *chi square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik Pekerja Seks Komersial (PSK) berdasarkan kelompok usia di Lagoa Jakarta Utara Tahun 2019 (n=49)

Kelompok Usia	Frekuensi	Presentase (%)
Remaja awal	1	2 %
Remaja akhir	29	59,2 %
Dewasa awal	19	38,8 %
Total	49	100 %

Berdasarkan tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa sebanyak 29 responden (59,2 %) berada pada kategori usia remaja akhir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia 17-25 tahun atau berada dalam kategori remaja akhir. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eva dan Fridalina pada tahun 2018 yang berjudul determinan penggunaan kondom pada penaja seks komersial (PSK) di kawasan sicanang belawan, didapatkan data bahwa sebanyak 45 responden (53,6 %) berada pada usia <24 tahun. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan karena mengingat pelanggan atau tamu yang datang umumnya lebih menyukai responden yang masih berusia muda karena dianggap lebih energik, gesit dan menarik.

Dari hasil penelitian pula terdapat 1 responden (2%) yang berusia 12-16 tahun atau berada dalam kategori remaja awal. Jika dilihat secara fisiologi, mukosa vagina dan jaringan leher rahim (serviks) pada usia muda lebih peka atau lebih mudah untuk mengalami infeksi. Wanita muda atau remaja yang karena pengaruh budaya sudah melakukan hubungan seksual akan lebih mudah terinfeksi penyakit menular seksual,

terutama HIV karena kondisi serviks yang belum matang dan kurangnya perlindungan *antibody* dibandingkan dengan wanita yang telah dewasa.

Tabel 2. Distribusi frekuensi karakteristik Pekerja Seks Komersial (PSK) berdasarkan pendidikan formal terakhir di Lagoa Jakarta Utara Tahun 2019 (n=49)

Pendidikan Formal Terakhir	Frekuensi	Presentase (%)
SD	10	20,4 %
SMP	26	53,1 %
SMA	13	26,5 %
Total	49	100 %

Berdasarkan tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa sebanyak 26 responden (53,1 %) memiliki pendidikan formal terakhir yaitu SMP.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan SMP. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eva dan Fridalina pada tahun 2018 yang berjudul determinan penggunaan kondom pada penaja seks komersial (PSK) di kawasan sicanang belawan, didapatkan data bahwa sebanyak 38 responden (45,2 %) memiliki pendidikan formal yaitu SMP. Memiliki pekerjaan sebagai PSK dianggap sangat mudah dan tidak memerlukan keterampilan dan pendidikan tinggi, hanya dengan modal kemampuan memuaskan kebutuhan seksual konsumennya, seseorang dapat menjadi seorang PSK (Dariyo, 2013).

Dari data tersebut menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan responden, sehingga sangat memungkinkan sebagai penyebab mudahnya terjerumus kedalam praktek prostitusi. Akibat kurangnya pengetahuan, mereka menjadi lebih mudah dibujuk dan diiming-imingi kesenangan dan pekerjaan sehingga lebih mudah untuk terjerumus kedalam praktek prostitusi. Selain itu, karena pendidikan responden sebagian besar SMP maka membuat sebagian besar responden tidak dapat memiliki alternative pekerjaan lain yang dapat dilakukan.

Tabel 3. Distribusi frekuensi karakteristik Pekerja Seks Komersial (PSK) berdasarkan status pernikahan di Lagoa Jakarta Utara Tahun 2019 (n=49)

Status Pernikahan	Frekuensi	Presentase (%)
Belum menikah	10	20,4 %
Menikah	9	18,4 %
Cerai hidup	27	55,1 %
Cerai mati	3	6,1 %
Belum menikah	10	20,4 %
Total	49	100 %

Berdasarkan tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa sebanyak 27 responden (55,1 %) memiliki status menikah yaitu cerai hidup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki status pernikahan cerai hidup dan terdapat 10 responden (20,4%) memiliki status belum menikah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Abrori (2017) yang menjelaskan bahwa kejadian penyakit menular seksual lebih tinggi terjadi pada orang yang belum menikah, bercerai atau orang yang berpisah dari keluarganya dibandingkan dengan orang yang sudah menikah. Menurut Kumalasari (2012), dijelaskan bahwa seseorang menjadi PSK dikarenakan adanya keinginan atau dorongan untuk menyalurkan kebutuhan seksual dan dapat disebabkan karena adanya pergaulan bebas, traumatis cinta, sakit hati karena ditinggalkan pacar dalam kondisi tidak perawan.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa responden memilih bekerja sebagai PSK dikarenakan adanya keinginan atau dorongan untuk menyalurkan kebutuhan seksual walaupun dengan risiko akan tertular dan menularkan penyakit menular seksual terutama HIV, adanya dorongan dari orang tua untuk bekerja sebagai PSK dan adanya akibat dari pergaulan bebas. Dengan status pernikahan responden mayoritas cerai hidup, maka responden tidak mempunyai tempat bergantung, tidak mempunyai penghasilan serta harus menafkahi diri sendiri dan keluarga, sehingga mereka mengambil

profesi sebagai PSK.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 9 responden (18,4%) yang sudah menikah tetapi menjadi PSK. Menurut Kumalasari (2012) dijelaskan bahwa seseorang menjadi PSK dikarenakan adanya tekanan atau kesulitan ekonomi, nafsu seks yang abnormal, adanya dorongan dari laki-laki atau calon atau suami dan adanya kebutuhan seks yang normal tetapi tidak dapat dipuaskan oleh pihak suami. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa responden memilih bekerja sebagai PSK dikarenakan adanya kebutuhan seks yang normal tetapi tidak dapat dipuaskan oleh pihak suami dan adanya tekanan atau kesulitan ekonomi serta responden juga mendapat dukungan dari pihak suami untuk bekerja sebagai PSK yang dibuktikan dengan kesetiannya suami dalam mengantarkan responden untuk bekerja.

Tabel 4. Distribusi frekuensi karakteristik Pekerja Seks Komersial (PSK) berdasarkan pengelompokan lamanya bekerja di Lagoa Jakarta Utara Tahun 2019 (n=49)

Pengelompokkan Lamanya Bekerja	Frekuensi	Presentase (%)
1 tahun	19	38,8 %
2 tahun	26	53,1 %
3 tahun	3	6,1 %
4 tahun	1	2 %
Total	49	100 %

Berdasarkan tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa sebanyak 26 responden (53,1 %) sudah berkerja selama 2 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah bekerja selama 2 tahun. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eva dan Fridalina pada tahun 2018 yang berjudul determinan penggunaan kondom pada penaja seks komersial (PSK) di kawasan sicanang belawan, didapatkan data bahwa sebanyak 34 responden (40,5 %) sudah bekerja selama 2-3 tahun. Menurut Abrori (2017), dijelaskan bahwa jenis pekerjaan seseorang

berkaitan erat dengan kemungkinan terjadinya penyakit menular seksual. Jenis pekerjaan seperti PSK termasuk dalam kelompok risiko tinggi terkena dan menyebarkan penyakit menular seksual, terutama HIV. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa responden menyukai pekerjaan tersebut karena mereka menganggap bahwa mencari uang atau materi dengan pekerjaan sebagai PSK di anggap mudah sehingga mereka menikmati pekerjaan tersebut.

Tabel 5. Distribusi frekuensi karakteristik Pekerja Seks Komersial (PSK) berdasarkan pendapatan dalam satu bulan di Lagoa Jakarta Utara Tahun 2019 (n=49)

Pendapatan dalam Satu Bulan	Frekuensi	Presentase (%)
3.900.000	14	28,6 %
>3.900.000	35	71,4 %
Total	49	100 %

Berdasarkan tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa sebanyak 35 responden (71,4 %) memiliki pendapatan per bulan sebesar >3.900.000.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendapatan >3.900.000 per bulan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kumalasari (2012) yang menjelaskan bahwa seseorang memilih untuk menjadi PSK dikarenakan kesulitan hidup atau adanya tekanan ekonomi. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa responden memilih pekerjaan sebagai PSK dikarenakan mereka akan lebih mudah mendapatkan penghasilan yang besar atau lebih tinggi setiap bulannya.

Tabel 6. Distribusi frekuensi Pekerja Seks Komersial (PSK) berdasarkan kategori motivasi di Lagoa Jakarta Utara Tahun 2019 (n=49)

Kategori Motivasi	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	22	44,9 %
Tinggi	27	55,1 %
Total	49	100 %

Berdasarkan tabel 6 di atas, menunjukkan bahwa sebanyak 27 responden (55,1%) memiliki motivasi yang tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi yang tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Ainun Jambak dan Aria Wahyuni pada tahun 2018 yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku pada pasien HIV/AIDS yang menjelaskan bahwa terdapat 47 responden (57,3 %) yang memiliki motivasi tinggi. Hal ini disebabkan karena adanya pengetahuan dan sikap positif di dalam diri responden sehingga adanya keinginan dalam mengubah perilaku untuk meningkatkan kesehatan.

Berdasarkan teori harapan vroom (*expectancy theory*), dijelaskan bahwa seseorang akan termotivasi jika adanya harapan akan hasil tertentu. Harapan tersebut akan mempunyai nilai positif untuk hasil yang berkaitan dan hasil tersebut didapatkan melalui usaha-usaha tertentu (Putri, 2016). Pada penelitian ini, responden akan mempunyai motivasi tinggi jika di dalam diri responden mempunyai harapan untuk tidak terkena penyakit HIV yaitu dengan berbagai usaha pencegahan seperti penggunaan kondom dan melakukan skrining HIV secara rutin.

Motivasi responden yang terdapat dalam penelitian ini yaitu berasal dari dalam diri responden dimana responden akan membujuk klien untuk memakai kondom, responden takut tertular atau terkena penyakit HIV jika tidak memakai kondom, responden akan memilih klien atau tamu dalam berhubungan seksual dan akan menolak jika klien atau tamu tidak memakai kondom. Selain itu, responden juga ingin hasil skrining HIV negative dan akan mengikuti penyuluhan terkait dengan pencegahan HIV.

Tabel 7. Distribusi frekuensi Pekerja Seks Komersial (PSK) berdasarkan kategori perilaku di Lagoa Jakarta Utara Tahun 2019 (n=49)

Kategori Perilaku Pencegahan	Frekuensi	Presentase (%)
Buruk	14	28,6 %

Baik	35	71,4 %
Total	49	100 %

Berdasarkan tabel 7 di atas, menunjukkan bahwa sebanyak 35 responden (71,4 %) memiliki perilaku pencegahan yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku pencegahan yang baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendra A. Bire Logo, dkk pada tahun 2018 yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada pekerja seks di lokalisasi karang dempel, terdapat data bahwa terdapat 103 responden (87,3%) memiliki perilaku pencegahan baik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aris Puji Utami dan Kharirotul Fikriyah pada tahun 2018 yang berjudul perilaku wanita pekerja seks dalam pencegahan penyebaran HIV/AIDS di kabupaten tuban, didapatkan data bahwa sebagian besar upaya yang dilakukan oleh wanita pekerja seks

dalam pencegahan HIV/AIDS salah satunya dengan menawarkan kondom kepada pelanggan. Sebagian besar responden tidak melakukan upaya penolakan apabila pelanggan menolak dalam penggunaan kondom. Hampir seluruh responden menyatakan bahwa motivasi terbesar mereka untuk melakukan pencegahan HIV/AIDS adalah keluarga mereka.

Dari paparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar responden berperilaku baik dalam pencegahan HIV disebabkan karena adanya dorongan atau motivasi, baik dari dalam diri sendiri ataupun dari dukungan sosial untuk membantu dalam melakukan pencegahan HIV dan banyak responden yang sudah terpapar dengan informasi mengenai pencegahan HIV yang dibuktikan dengan didapatkannya informasi melalui penyuluhan dan anjuran tenaga kesehatan terkait pemakaian kondom saat melakukan hubungan seksual serta kegiatan skrining yang dilakukan secara rutin

Tabel 8. Hubungan Motivasi dengan Perilaku Pencegahan Human Immunodeficiency Virus (HIV) pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Lagoa Jakarta Utara Tahun 2019 (n=49)

Motivasi	Perilaku Pencegahan				Jumlah Total		OR (95 % CI)	P- value
	Perilaku Buruk		Perilaku Baik					
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%		
Motivasi Rendah	12	24,5 %	10	20,4 %	22	44,9 %	15	0,001
Motivasi Tinggi	2	4,1 %	25	51 %	27	55,1 %		
Jumlah	14	28,6 %	35	71,4 %	49	100 %		

Berdasarkan tabel 5.18 diatas, menunjukkan hasil bahwa dari 22 responden yang memiliki motivasi rendah dan memiliki perilaku pencegahan yang buruk sebanyak 12 responden (24,5 %), tetapi terdapat 10 responden yang memiliki perilaku pencegahan yang baik (20,4 %). Dari 27 responden yang memiliki motivasi tinggi terdapat 2 responden (4,1 %) yang memiliki perilaku pencegahan buruk dan terdapat 25 responden (51 %) memiliki perilaku pencegahan yang baik.

Berdasarkan hasil analisa statistik dengan uji *chi-*

*square* diperoleh nilai *p-value* yaitu 0,001. Nilai tersebut lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05), maka kesimpulannya yaitu  $H_0$  di tolakartinya terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan perilaku pencegahan *human immunodeficiency virus* (HIV) pada pekerja seks komersial (PSK) di Lagoa Jakarta Utara tahun 2019. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 15,000, artinya pekerja seks komersial (PSK) yang mempunyai motivasi tinggi memiliki peluang 15 kali untuk melakukan perilaku pencegahan penyakit HIV dibandingkan dengan PSK yang mempunyai

motivasi rendah.

Berdasarkan hasil uji statistik, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  (hipotesis alternative) diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan perilaku pencegahan *human immunodeficiency virus* (HIV) pada pekerja seks komersial (PSK) di Lagoa Jakarta Utara Tahun 2019.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi terhadap perilaku pencegahan HIV, dimana responden yang mempunyai motivasi tinggi memiliki peluang 15 kali lebih besar untuk melakukan perilaku pencegahan penyakit HIV seperti pemakaian kondom dan skrining HIV dibandingkan dengan responden yang mempunyai motivasi rendah. Hal ini dikarenakan responden memiliki keinginan dari dalam dirinya untuk melakukan pencegahan secara konsisten. Dorongan atau motivasi dari dalam dirinya tersebut akan menimbulkan motif untuk bertindak laku dalam mewujudkan keinginan responden dalam melakukan pencegahan tersebut.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Wirasti, dkk pada tahun 2017 yang berjudul korelasi pengetahuan, kepuasan, motivasi dengan konsistensi pemakaian kondom pada pelanggan WPS di sunan kuning, terdapat data bahwa adanya hubungan antara motivasi dengan konsistensi pemakaian kondom. Hal ini dikarenakan responden mendapatkan perhatian, kepuasan dan rasa aman dari PSK setiap melakukan hubungan seksual sehingga responden memiliki motivasi dalam menggunakan kondom.

Kebijakan yang dicanangkan oleh pemerintah juga menjadi salah satu motivasi tersendiri bagi responden dalam menggunakan alat kontrasepsi kondom agar tidak tertular penyakit menular seksual. Kebijakan tersebut menyatakan bahwa

diwajibkan untuk menggunakan kondom 100% bagi pasangan berisiko (pelanggan dan PSK). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Liawati pada tahun 2018 yang berjudul faktor yang berpengaruh terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada pekerja seks komersial (PSK) di kota Bandung tahun 2017 menunjukkan bahwa motivasi memberikan pengaruh yang baik terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herlina dan Yunita pada tahun 2017 yang berjudul konsistensi penggunaan kondom untuk pencegahan PMS dan HIV pada wanita pekerja seksual, menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara motivasi WPS untuk menggunakan kondom secara konsisten. Responden yang tidak memiliki motivasi tinggi kemungkinan 4,064 kali lebih sering tidak konsisten menggunakan kondom dibandingkan dengan responden yang memiliki motivasi tinggi.

Menurut teori *Information Motivation Behavioral Skills Model* (IMB model) bahwa informasi dapat mempengaruhi motivasi seseorang. Motivasi seseorang dapat dilakukan dengan cara pendidikan kesehatan atau konseling dan motivasi dapat diperoleh dari saran orang lain atau orang terdekat, seperti keluarga, teman akrab dan lain-lain. Motivasi sangat diperlukan untuk melakukan perubahan perilaku karena motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku, tanpa motivasi perubahan perilaku tidak akan terjadi (Hersey, 2011).

IMB model mengasumsikan bahwa informasi, motivasi dan perilaku yang berhubungan dengan kesehatan memerlukan keteampilan untuk mengaplikasikan perilaku kesehatan. Seseorang yang memiliki pengetahuan luas akan termotivasi untuk melakukan suatu tindakan dan memiliki keterampilan dasar untuk melakukan suatu perilaku dan menghasilkan kesehatan yang

positif. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki pengetahuan yang luas maka tidak akan termotivasi untuk melakukan suatu tindakan, tidak memiliki keterampilan untuk melakukan perilaku dan akan menghasilkan perilaku berisiko serta kesehatan yang buruk (Hersey, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wilda Tri Yuliza, dkk pada tahun 2019 yang berjudul analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada wanita pekerja seksual di kota padang, dijelaskan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku pencegahan yang baik. Faktor yang memiliki hubungan bermakna dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada responden yaitu pendidikan, pengetahuan, sikap, dukungan teman sesama responden dan dukungan petugas kesehatan. Akan tetapi tidak semua responden selalu menggunakan kondom saat berhubungan seksual dengan pelanggan, dikarenakan adanya permintaan dari pelanggan dan kurangnya kenyamanan saat menggunakan kondom.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ngurah Bagus Suadnyana Dwi Putra dkk pada tahun 2014 yang berjudul pengetahuan dan upaya pencegahan HIV pada wanita pekerja seksual (WPS) di lokalisasi sunan kuning semarang, didapatkan data bahwa beberapa alasan dari PSK gagal dalam menerapkan perilaku pencegahan IMS dan HIV dikarenakan besarnya kesulitan PSK dalam meyakinkan klien untuk menggunakan kondom. Mereka tidak memiliki dukungan dari manajemen dan teman sebaya seperti yang terjadi di lokalisasi, memiliki paparan risiko kekerasan yang lebih besar ketika mereka menolak untuk melakukan seks yang tidak aman dengan klien, pengetahuan yang tidak cukup tentang teknik negosiasi kondom dan kurangnya informasi tentang HIV dan AIDS.

Perubahan perilaku dapat disebabkan oleh pengetahuan, sikap responden terhadap kesehatan, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, dukungan sosial, sikap dan perilaku petugas kesehatan (Darwis, 2017). Untuk responden yang mempunyai motivasi rendah tetapi melakukan perilaku pencegahan yang baik dapat disebabkan karena adanya rasa takut tertular penyakit HIV, adanya dukungan dari tenaga kesehatan yang kuat, pengalaman pahit dari keluarga yang mengalami penyakit HIV sehingga mengharuskan mereka untuk melakukan perilaku pencegahan.

Dari paparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya pengetahuan, sikap positif, informasi dan keinginan di dalam diri responden yang bisa didapatkan melalui teman sebaya, orang tua, media, murcikari dan tim medis maka akan menghasilkan motivasi yang baik. Jika telah adanya motivasi yang baik di dalam diri responden, maka akan terbentuk perilaku yang baik pula. Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh motivasi atau dorongan yang ada dari dalam diri sendiri ataupun dari orang lain. Perilaku seseorang akan termotivasi jika dilatarbelakangi dengan adanya kebutuhan. Kebutuhan tersebut akan diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu. Perilaku muncul tidak semata-mata karena dorongan yang bermula dari kebutuhan individu saja, tetapi juga karena adanya faktor belajar.

## KESIMPULAN

1. Sebagian besar PSK berada dalam kategori remaja akhir (17-25 tahun) sebesar 59,2 %; berpendidikan SMP (53,1%); memiliki status pernikahan cerai hidup (55,1%); dengan frekuensi berkerja sebagai PSK selama 2 tahun (53,1%) dan memiliki pendapatan >3.900.000 per bulan (71,4 %).
2. Sebagian besar PSK (55,1%) berada dalam kategori motivasi tinggi



3. Sebagian besar PSK (71,4%) berada dalam kategori perilaku pencegahan baik
4. Adanya hubungan yang signifikan antara motivasi terhadap perilaku pencegahan *human immunodeficiency virus (HIV)* pada pekerja seks komersial (PSK) di Lagoa Jakarta Utara Tahun 2019 ( $p=0,001$ ;  $\alpha = 0,05$ ).

## SARAN

### 1. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi data dasar sehingga dapat ditindaklanjuti agar mendapatkan hasil yang lebih baik dan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

### 2. Profesi Keperawatan

Diharapkan tetap berusaha untuk memberikan penyuluhan kesehatan mengenai pencegahan HIV pada PSK yang belum melakukan pencegahan secara continue dan tidak merasa bosan dalam memberikan penyuluhan dan penjelasan mengenai hasil skrining HIV.

### 3. Bagi Pemerintah

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan pemerintah membuka jenis lapangan pekerjaan lain atau memberikan latihan keterampilan dan menggali potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh PSK, sehingga PSK mempunyai peluang untuk mendapatkan penghasilan yang halal dan meninggalkan jenis pekerjaan sebagai PSK tersebut.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk melakukan penelitian mengenai motivasi terhadap perilaku pencegahan HIV pada PSK dengan metode studi korelasi dan dalam pengukuran perilaku pencegahan diharapkan tidak hanya menggunakan kuesioner, tetapi dapat mengaplikasikan atau menggabungkan dengan metode wawancara dalam pemakaian kondom

saat berhubungan seksual dan metode observasi dalam melakukan skrining HIV.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrori dan Mahwar Qurbaniah.(2017). *Buku Ajar Infeksi Menular Seksual*.Pontianak: UM Pontianak Pers
- Arjianti, Herlina Dwi dan Yunita Dyah Puspita Santik. (2017). Konsistensi Penggunaan Kondom untuk Pencegahan PMS dan HIV pada Wanita Pekerja Seksual. *Jurnal of Health Education*, 2 (2), 146-155. Tersedia dalam <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jhealthedu/article/view/22614/10710>. Di akses pada tanggal 06 Juli 2019
- Budiono.*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bintang Indonesia
- Dariyo, Agoes. (2013). *Sukses Mengubah Waktu Luang Menjadi Uang*.Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer
- Darma, Kusuma Kelana. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan : Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian*. Jakarta: Trans InfoMedia
- Darwis dan Hikmawati Mas'ud.(2017). *Kesehatan Masyarakat dalam Perspektif Sosioantropologi*.Makassar : CV Sah Media
- Eva dan Fridalina.(2018). Determinan Penggunaan Kondom pada Penjaja Seks Komersial (PSK) di Kawasan Sicanang Belawan.*Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7 (2), 74-84. Juni, 2018.Tersedia dalam [http://journals.stikim.ac.id/ojs\\_new/index.php/jikm/article/view/109](http://journals.stikim.ac.id/ojs_new/index.php/jikm/article/view/109). Di akses pada tanggal 09 April 2019
- Gani, Irwan dan Siti Amalia. (2015). *Alat Analisis Data : Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial*. Yogyakarta: Andi
- Hasmi.(2016). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : In Media
- Hastono, Sutanto Priyo. (2011). *Basic Data Analysis for Health Research Training : Analisa Data Kesehatan*. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
- Hersey, Paul dan Ken Blanchard. (2011).

- Manajemen Perilaku Organisasi : Pendayagunaan Sumberdaya Manusia.* Jakarta: Erlangga
- HIV and AIDS Data Hub for Asia Pacific : Evidence to Action. (2017). Indonesia. Tersedia dalam <https://www.aidsdatahub.org/Country-Profiles/Indonesia#tabs-2>. Di akses pada tanggal 08 September 2018
- Jambak, Nur Ainun dan Aria Wahyuni.(2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Pasien HIV/AIDS. *Jurnal Mutiara Ners, 1-10*, 1 (1), 1-10. Januari, 2018. Tersedia dalam <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/NERS/article/view/157/174>. Di akses pada tanggal 27 Desember 2018
- Katiandagho, Desmon. (2017). *Epidemiologi HIV-AIDS*. Bogor: In Media
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI : Situasi dan Analisis HIV AIDS*. Tersedia dalam <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Infodatin%20AIDS.pdf>. Di akses pada tanggal 12 Oktober 2018
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.(2016). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*. Tersedia dalam <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2016.pdf>. Di akses pada tanggal 13 Oktober 2018
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.(2018). *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*. Tersedia dalam <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Data-dan-InformasiProfil-Kesehatan-Indonesia-2018.pdf>. Di akses pada tanggal 16 Juli 2019
- Komisi Penanggulangan HIV dan AIDS Nasional.(2015). *Strategi dan Rencana Aksi Nasional 2015-2019*. Tersedia dalam [http://siha.depkes.go.id/portal/files\\_upload/SRAN\\_2015\\_2019\\_FINAL.pdf](http://siha.depkes.go.id/portal/files_upload/SRAN_2015_2019_FINAL.pdf). Di akses pada tanggal 03 Januari 2019
- Kumalasari, Intan dan Iwan Andhyantoro. (2012). *Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Liawati. (2018). Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kota Bandung Tahun 2017. *Jurnal Bidan "Midwife Journal"*, 4 (2), 25-35. Juli, 2018. Tersedia dalam <http://jurnal.ibijabar.org/wp-content/uploads/2018/08/FAKTOR-YANG-BERPENGARUH-TERHADAP-PERILAKU-PENCEGAHAN-HIV-AIDS-PADA-PEKERJA-SEKS-KOMERSIAL-PSK.pdf>. Di akses pada tanggal 30 November 2018
- Logo, Hendra Andryanus Bire, dkk.(2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Pekerja Seks di Lokalisasi Karang Dempel. *Jurnal Kesehatan STIKes Citra Husada Mandiri Kupang*, 2 (3), 31-39. September, 2018. Tersedia dalam <http://cyber-chmk.net/ojs/index.php/kesehatan/article/view/285>. Di akses pada tanggal 20 Oktober 2018
- Nawi, Rusdin. (2017). *Perilaku Kebijakan Organisasi*. Makasar: CV Sah Media
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012a). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012b). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Noviana, Nana. (2016). *Konsep HIV/AIDS Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: CV. Trans Info Media
- Nugraheni, Hermien, dkk. (2018). *Buku Ajar Kesehatan Masyarakat dalam Determinan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Deepublish
- Olson, James M dan Mark P. Zanna. (2014). *Advances in Experimental Social Psychology* (Vols. 50). USA: Elsevier
- Putra, I Gusti Ngurah Bagus Suadnyana Dwi, dkk. (2014). *Pengetahuan dan Upaya Pencegahan*

- HIV/AIDS pada Wanita Pekerja Seksual (WPS) di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang. Tersedia dalam <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/1422>. Di akses pada tanggal 12 Oktober 2018
- Putri, Astuti Ardi. (2016). *Strategi Budaya Karakter Caring of Nursing*. Bogor : In Media
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, V. Wiratna.(2014). *Metode Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta: Gava Media
- UNAIDS. (2018). *UNAIDS DATA 2018*. Tersedia dalam <https://www.unaids.org/en>. Di akses pada tanggal 09 April 2019
- Utami, Aris Puji dan Kharirotul Fikriyah.(2018). Perilaku Wanita Pekerja Seks dalam Pencegahan Penyebaran HIV/AIDS di Kabupaten Tuban. *Jurnal Midpro*, 10 (2).1-8. Desember, 2018. Tersedia dalam <http://jurnalkesehatan.unisla.ac.id/index.php/midpro/article/view/74>. Di akses pada tanggal 06 Juli 2019
- Wawan, A dan Dewi M. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika
- WHO.(2008). *Adherence to Long-Term Therapies – Evidence for Action*. Tersedia dalam <http://apps.who.int/medicinedocs/fr/d/Js4883e/9.1.4.html>. Di akses pada tanggal 10 April 2019
- WHO. (2017). *HIV/AIDS*. Tersedia dalam <http://www.who.int/hiv/data/en/>. Di akses pada tanggal 08 September 2018
- Widayatun. Tri Rusmi. (2009). *Ilmu Perilaku*. Jakarta: Sagung Seto
- Wirastri, Dwi, Sri M. Deliana dan Siti B. Mukarromah. (2017). Korelasi Pengetahuan, Kepuasan, Motivasi dengan Konsistensi Pemakaian Kondom pada Pelanggan WPS di Sunan Kuning. *Unnes Journal of Public Health*, 6 (3), 161-166. Tersedia dalam <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujp/article/view/15759>. Di akses pada tanggal 11 Desember 2018
- Yuliza, Wilda Tri, dkk. (2019). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Wanita Pekerja Seksual di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8 (2).376-384. Tersedia dalam <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/1015>. Di akses pada tanggal 09 April 2019